



## Adakah Hubungan antara Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat dengan Perilaku Konsumsi Pornografi Online?

Wintanti Ardi<sup>1\*</sup> & Kismi Mubarakah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

\*Email: wintantiardi66@gmail.com

Submitted: 2024-03-04

DOI: 10.53088/griyawidya.v3i2.1315

Accepted: 2024-06-27

Published: 2024-06-29

| Keywords:        | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pornography      | <b>Background:</b> Advances in internet technology have made it easy for students to find online pornography. The purpose of this study was to determine the relationship between perceived behavioral control and intention with online pornography consumption behavior among college students in Semarang City.<br><b>Methodology:</b> This research uses Quantitative method. With a cross sectional study design with an observational approach. Questionnaire research instrument. The sample calculation uses the Probability Sampling method with the Multi Stage Sampling approach. The collection technique uses Purposive Sampling via Google Form. With a sample of 399 respondents. Data analysis used the Spearman rho statistical test.<br><b>Result:</b> The results showed the characteristics of the respondents' gender, age, marital status, residence status, employment status and sexual orientation. Also, there is a relationship between perceived behavioral control and intention with online pornography consumption behavior.<br><b>Recommendation:</b> It is recommended that universities create communities to be aware and concerned about the dangers of pornography |
| Student          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Planned Behavior |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

### PENDAHULUAN

Pornografi sudah ada dimuka bumi sejak jaman dahulu. Sejarah mengenai eksistensi pornografi ditemukan dalam budaya barat sejak lama pada masa Yunani kuno dalam bentuk nyanyian cabul yang dipersembahkan untuk menghormati salah satu dewa kepercayaan Yunani Kuno yakni Dewa Dionyus. (Mustika 2017) dibuktikan jejak pembuatan konten porno baik berupa foto maupun video baru ditemukan jauh setelah itu, sekitar tahun 1907-1912 di Argentina dan tersebar secara besar besaran kisaran tahun 1980.an, dimana produsen konten porno dilegalkan di beberapa negara dan dapat disebarluaskan dengan memanfaatkan berbagai jenis media yang tersedia saat itu seperti media cetak, audio, audiovisual yang di sebar dan di perdagangan baik secara legal maupun ilegal. (Taufik 2013)

Perkembangan dan persebaran konten pornografi semakin luas seiring dengan kemajuan teknologi seperti internet di awal tahun 2000-an. pornografi online lebih mudah didapatkan yang didukung dengan menggunakan teknologi dan internet. Menurut data yang dibagikan pornhub sebagai penyedia situs pornografi online. Pada tahun 2017 terdapat 28.5 miliar mengakses pornografi online, pada tahun 2018 terdapat 33.5 miliar mengakses pornografi online. Hal ini dapat menjadi perhatian bahwa dalam 1 tahun sudah meningkat dalam mengakses sebanyak 5 miliar di seluruh dunia. Pada tahun 2017 dalam 1 hari ada 81 juta pasang mata yang menonton pornografi, pada tahun 2018 terdapat 92 juta pasang mata setiap harinya. (Pornhubinsighgt 2018)

Di Indonesia internet berkembang pada tahun 1990-an, diawali saat di daftarkan Internet protokol (IP) yang pertama oleh universitas indonesia pada tahun 1988. Selanjutnya, pada tahun 1988 diikuti munculnya IndoNet sebagai Internet Service Provide (ISP) komersial pertama di Indonesia dengan sistem dial-up untuk menghubungkan User pada internet. (Mustika 2017) Saat ini Indonesia sebagai negara yang mengakses internet sebanyak 171,17 juta jiwa pada tahun 2018. Menurut survei APJII alat yang sering digunakan untuk mengakses internet yakni smartphone atau genggaman pribadi dan dekstop atau laptop pribadi. (APJII 2018).

Bebasnya akses internet memungkinkan user untuk mengakses situs-situs dengan berbagai fasilitas dan sarana yang dapat mempermudah user untuk mendapatkan informasi dalam bentuk video, foto, teks dan suara secara multimedia interaktif. Termasuk didalamnya situs yang menyajikan konten pornografi atau seks secara eksplisit dan tidak pantas untuk dikonsumsi oleh remaja. (Yulianto 2014)

Penetrasi pengguna internet berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pelajar dan mahasiswa sebanyak 99,26%. (Indonesia 2022) Faktor yang mendasari remaja mengakses konten pornografi online karena adanya fasilitas yang terhubung dengan internet, serta kemudahan dalam mendapatkan konten pornografi online didukung dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, konformitas dan dorongan seksual. (Mustika 2017) Waktu favorit untuk menonton pornografi online yaitu hari minggu pukul 11 -12 malam. Peralatan yang digunakan untuk mengakses pornografi online paling banyak menggunakan handphone sebanyak 83% pengguna, Dekstop sebanyak 14% dan tablet sebanyak 3%. Rentan umur yang banyak mengakses konten pornografi online kebanyakan adalah Gen Z dengan umur 18-24 tahun. (Pornhubinsighgt 2021)

Menonton pornografi memberikan dampak sangat buruk bagi pelakunya seperti kecanduan, kerusakan otak, dan muncul niat untuk melakukan apa yang di lihat di film porno serta dapat berbuat pelecehan seksual. Tayangan pornografi mempengaruhi kerusakan otak pada Pre Frontal Cortex (PFC). Secara ilmiah, seseorang yang kecanduan menonton tayangan pornografi akan mengalirkan dopamin melampaui batas, kemudian akan membanjiri PFC sehingga Otak tidak bisa bekerja dengan baik. Otak akan merekam tayangan pronografi sehingga seseorang membayangkan dan mempunyai keinginan melakukan hal dilihatnya. Fungsi PFC sangat penting dalam pengaruh membentuk perilaku dan keputusan yang akan di ambil. (Indrianto, Arifianto, and Triposa 2021)

Bahaya pornografi mampu memberikan dorongan seseorang untuk melakukan seperti tayangan. Jika tidak mampu dilampiaskan dapat menjadi kejahatan seksual seperti pemerkosaan, kekerasan seksual. Aduan seperti jenis kekerasan seksual dalam ranah personal dari survei 129 lembaga di indonesia terdapat fakta bahwa percobaan pemerkosaan dan marital rape masing-masing memiliki presentasi 25%, kasus incest sebanyak 18%, pelecehan seksual sebanyak 16%, di susul dengan persetubuhan dan persetubuhan yang masing-masing memiliki presentase sebanyak 7%, ranah siber 4%, pencabulan 3%, dan perbudakan seksual 1%. (KOMNAS PEREMPUAN 2022) Selain Data Nasional, Kasus KBG terhadap perempuan tahun 2021 dari aduan 34 provinsi di dapatkan 3 urutan provinsi yang memiliki kasus aduan kekerasan terbanyak yakni provinsi jawa barat

sebanyak 58.395 kasus, provinsi jawa timur sebanyak 53.865 kasus dan di susul provinsi jawa tengah sebanyak 52.901 kasus.(KOMNAS PEREMPUAN 2022)

Menurut BPS provinsi jawa tengah data kekerasan seksual dalam 3 tahun terakhir terdapat penurunan jumlah kasus. Terdapat 1031 kasus tahun 2019, 809 Kasus tahun 2020 dan 945 Kasus tahun 2021. (BPS 2021) Kota Semarang menyumbang kasus terbesar setiap tahun. Dari tahun 2019 sebanyak 231 kasus, 172 kasus pada tahun 2020 dan 107 kasus tahun 2021. Angka kasus 3 tahun terakhir mengalami penurunan kasus, namun di bandingkan dengan kota dan kabupaten lain di jawa tengah. Kasus dari Semarang sangat besar dan butuh penanganan yang tepat.(BPS 2021)

Dari laporan tahunan Komnas Perempuan dalam karakteristik pekerjaan korban paling banyak di alami oleh mahasiswa/ pelajar menjadi urutan ke 2 terbesar menjadi pelaku kekerasan seksual sebanyak 2621 kasus.. Kasus yang di adukan seperti fenomena gunung es, karena pada umumnya kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan tidak diadukan atau dilaporkan.(KOMNAS PEREMPUAN 2022)

Kasus yang pernah terjadi Alumni mahasiswa UII Yogyakarta di duga lecehkan 30 Perempuan (Amindoni 2020). Kasus mahasiswa melakukan pemerkosaan terhadap sahabatnya sendiri karna terangsang saat menonton flim porno.(Desi 2014). Kasus hampir serupa dimana mahasiswa mengancam pacarnya untuk mencari seorang gadis untuk ia setubuhi karna flim porno.(TribunJakarta 2021). Mahasiswa sebagai remaja akhir mulai memusatkan diri dalam perilaku yang berhubungan dengan hal-hal dewasa seperti merokok, minuman keras, obat-obatan dan juga perilaku seksual. Menurut Hurlock dalam bukunya mengatakan dorongan untuk melakukan perilaku seksual datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat seks dan keingintahuan tentang seks. Karna besarnya minat terhadap seks remaja selalu mencari informasi mengenai seks.(Hurlock, n.d.)

Faktor eksternal perilaku seksual yang mendorong mahasiswa melakukan perilaku seksual sebanyak 57% dari populasi mengakses situs yang berbaur seksual dan flim porno sehingga mempengaruhi perilaku seksual yang di lakukannya.(Wulandari 2014). Faktor internal berasal dari kontrol perilaku menjadi kendali seseorang dalam mengontrol, mengatur dan memutuskan suatu perilaku dengan adanya pertimbangan dari stimulasi yang ada. (Leonardi 2018) Dalam Theory planned of behaviour proses terjadinya perilaku di dukung oleh adanya niat yang berhubungan dengan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dalam diri mahasiswa untuk memutuskan suatu perilaku.(Ajzen 1991)

Dalam penelitian terdahulu oleh Leonardi menggunakan teori yang sama membahas mengenai kontrol perilaku dalam mengakses pornografi hasilnya menunjukkan korelasi negatif antara kontrol perilaku dengan mengakses pornografi online. Semakin rendah kontrol perilaku di dapatkan hasil akan semakin tinggi seseorang mengakses pornografi online. (Leonardi 2018) Dalam penelitian Safitri di jelaskan mengenai hubungan perilaku menonton pornografi dengan kontrol perilaku dengan perilaku seks di dapatkan hasil ditemukan signifikan intensitas dalam mengakses pornografi dengan kontrol perilaku, maka dengan mengurangi intensitas mengakses pornografi dan semakin baiknya kontrol perilaku seseorang akan menentukan perilaku seks.(Safitri 2020) Kontrol perilaku di sertai dengan niat. Niat merupakan proses kesiapan mahasiswa dalam melakukan tindakan atau perilaku. Sehingga niat menjadi perilaku di bawah mengatur kontrol perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki niat untuk melakukan.(Amanta 2016)

Dari fenomena yang terjadi dimana perilaku dapat terjadi dengan adanya faktor pendukung. Dari uraian latar belakang yang telah di jelaskan dapat di tarik kesimpulan peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan persepsi kontrol perilaku dan niat dengan perilaku mengkonsumsi pornografi online pada mahasiswa di kota Semarang” dengan populasi 13 Universitas negeri dan swasta di kota Semarang..

## METODE

### Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen secara statistik. Desain penelitian yang diterapkan adalah Observasional dengan pendekatan Cross-Sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk mengevaluasi hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan niat terhadap perilaku konsumsi pornografi online.

### Data dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah 217.531 mahasiswa dari enam perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Semarang. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan Probability Sampling dengan metode Multi-Stage Sampling, didapatkan sampel sebanyak 399 responden yang dianggap representatif untuk populasi tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui Purposive Sampling menggunakan Google Form, untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yang mencakup:

- 5 pertanyaan terkait perilaku konsumsi pornografi
- 4 pertanyaan mengenai persepsi kontrol perilaku
- 7 pertanyaan mengenai niat konsumsi.

### Teknik Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebanyak dua kali. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada instrumen adalah valid. Namun, beberapa item pada persepsi kontrol perilaku dinyatakan **tidak reliabel** sehingga perlu dicermati dalam analisis lebih lanjut.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **uji statistik Spearman rho** untuk menguji hubungan antara persepsi kontrol perilaku, niat, dan perilaku konsumsi pornografi online. Teknik ini sesuai untuk data ordinal dan distribusi yang tidak normal, yang diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat terkait hubungan antar variabel..

## HASIL

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 67,6%. Dari rentan usia 18-21 tahun responden terbanyak sebesar 53,1% usia 21 tahun. Status pernikahan responden belum menikah sebanyak 98,5%. Status tinggal responden paling banyak tinggal kos dengan penjaaga sebanyak 35,6%. Status pekerjaan responden mayoritas mahasiswa tidak bekerja sebanyak 87,4%, serta orientasi seksual responden paling banyak dengan penyuka sesama jenis (heteroseksual) sebanyak 98,1%.

### Perilaku konsumsi pornografi online

Pada variable perilaku menonton pornografi online sebanyak 96% responden pernah menonton pornografi. Dengan kondisi tidak sengaja menemukan konten pornografi sebanyak 57,9%. Usia saat pertama kali menontonpornografi pada remaja usia 12-21 tahun sebanyak 84,2%. Platfrom yang digunakan saat pertama kali menemukan tayangan

pornografi pada flim sebesar 35,8%. Frekuensi menonton pornografi responden jarang sebesar 78,9%.

### Persepsi kontrol perilaku

Pada Variable persepsi kontrol perilaku responden tidak mampu menahan keinginan menonton pornografi sebanyak 18,3%. Responden tidak dapat melakukan aktifitas lain saat ingin menonton pornografi sebesar 9,5%. Responden kepercayaan dalam urusanya menonton pornografi adalah pribadi menjawab sangat setuju sebesar 60,4%. Saat keluarga melarang tetap menonton pornografi sebesar 16,6%.

### Niat

Pada variable niat responden berencana melihat pornografi suatu saat nanti sebesar 14,8%. Responden memiliki niat untuk berhenti menonton pornografi sebesar 70,9%. Responden berniat menonton setelah mendapati informasi pornografi yang didapat dari teman sebanyak 18,1%. Saat tidak sengaja menemukan pornografi, responden tetap menonton sampai akhir sebesar 40,7%. Saat responden menemukan pornografi berencana menontonnya kembali sebesar 21,2%. Responden berniat menonton pornografi karena adanya dorongan seksual sebesar 62,3%. Responden menonton pornografi untuk memuaskan hasrat seksual sebesar 24,9%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variable Bebas            | Variable Terikat                    | P value | rho   | Keterangan   |
|---------------------------|-------------------------------------|---------|-------|--------------|
| Persepsi kontrol perilaku | Perilaku konsumsi pornografi online | 0,001   | 0,425 | Ada Hubungan |
| Niat                      |                                     | 0,001   | 0,524 | Ada Hubungan |

Sumber: Data Primer Terolah (2023)

## PEMBAHASAN

### Hubungan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku konsumsi pornografi online

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 525 responden dan data yang telah diolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan perilaku mengkonsumsi pornografi online. Nilai koefisien korelasi di dapatkan nilai ( $\rho$ ) 0,452 dengan syarat nilai  $\rho$  0,26 – 0,50 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 maka tingkat kekuatan hubungan perilaku konsumsi pornografi online dengan persepsi kontrol perilaku dapat dikatakan memiliki hubungan yang cukup kuat. Serta memiliki arah korelasi yang searah artinya semakin tinggi persepsi kontrol perilaku dalam mengakses konten pornografi online maka semakin rendah perilaku dalam mengkonsumsi pornografi online.

Dalam teori yang di paparkan Azjen dimana kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku yang diminati. Kontrol perilaku yang dirasakan didukung dengan adanya sumber daya dan peluang yang tersedia bagi individu dengan batas tertentu dapat memicu kemungkinan mencapai suatu perilaku. (Ajzen 1991) Kemudahan internet yang dapat digunakan di segala tempat dan kondisi serta media yang tersedia dalam berbagai macam platform menjadi sumber daya yang mendukung mahasiswa untuk menonton pornografi. Dalam penelitian

ini terdapat 84,2% responden mengatakan menemukan pornografi online pada saat remaja. Mahasiswa mendapati pornografi sebanyak 35,8% dalam Film (Netflix, We TV, Youtube, Viu, Video, lainnya), serta sebanyak 28,6% sosial media (Tik Tok, Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, Telegram lainnya ). Hal ini didukung oleh penelitian Eryanti yang menjelaskan bahwa internet dan kemudahan teknologi menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi remaja untuk menonton pornografi. (Novita 2018)

Perlunya pengawasan untuk pengendalian konten pornografi serta klasifikasi pengakses pornografi oleh lembaga Pemerintahan. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengatakan sudah memblokir 1 juta konten pornografi pada sosial media pada tahun 2020 (KEMKOMINFO 2020) Serta Kementerian Komunikasi dan Informatika sudah melakukan pemblokiran 2,5 juta konten dewasa pada situs internet pada tahun 2021. (Kompas 2021) Hal ini menjadi bukti keseriusan pemerintah dalam menjaga generasi muda dari paparan pornografi. Namun, masih ada konten dimedia sosial yang belum terdeteksi dan dapat diakses. Walaupun sudah di blokir remaja masih dapat mengakses menggunakan VPN. Dibuktikan dalam penelitian Puwanto et al dalam kajiannya yang mengatakan konten pornografi mudah tersebar dan diakses menggunakan kuota , wifi dan VPN. (Mubarakah 2016) Dalam penelitian Andriyani et al salah satu informannya mengatakan sebagai awalnya informan menemukan pornografi pada media sosial secara tidak sengaja, setelah sering menontonnya informan menjadi kecanduan dan saat memiliki waktu luang informan akan mencari konten pornografi dimedia sosial. (Andriyani and Ardina 2021)

Selain itu, dalam membentuk suatu perilaku terdapat faktor internal yang menjadi mengendali apakah mahasiswa akan menerima peluang untuk menonton pornografi atau tidak, hal ini mendorong kontrol dalam diri yang bertindak dan memutuskan untuk menonton pornografi. Dalam penelitian Eryanti mengatakan bahwa diri sendiri menjadi faktor utama dalam pengendalian menonton pornografi. (Novita 2018) Kekuatan persepsi kontrol perilaku dalam membentuk suatu perilaku secara langsung tergantung pada cerminan kontrol aktual yang ada. (Ajzen 1991) Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki peranan dalam membentuk perilaku mengkonsumsi pornografi online secara langsung.

Menonton pornografi dapat muncul saat mahasiswa memiliki waktu luang. Dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa tidak bekerja sebanyak 87,4% dan dengan dorongan keinginan seksual memanfaatkan untuk menonton pornografi. Dalam penelitian ini terdapat 64% responden mengatakan bahwa menonton pornografi adalah urusanya. Sehingga pornografi dianggap sebagai kebebasan dalam menonton. Dalam penelitian Kartika et al yang membahas mengenai teori kontrol sosial terhadap pornografi dan pornoaksi pada asrama polri didapatkan hasil bahwa saat pulang kuliah, mahasiswa yang tidak memiliki kesibukan dan memiliki banyak waktu luang setelah pulang sekolah sehingga menghabiskan waktunya untuk menonton pornografi sendirian. Menonton pornografi secara intens mengakibatkan mahasiswa kecanduan dan sulit berhenti. (Kartika and Zaky 2020)

Bagi remaja menonton pornografi dianggap sebuah hiburan yang dapat diperoleh untuk kesenangan, mengisi waktu luang dan melepas penat. Sebanyak 9,5% responden tidak dapat mengalihkan keinginannya dari pornografi. Hal ini dibuktikan pada penelitian Alifah et al dalam kajiannya yang membahas mengenai motif penggunaan sosial media konten instagram mengatakan hiburan merupakan salah satu alasan untuk menonton pornografi. Informannya secara sadar mengakses pornografi pada konten dea onlyfans ketika sedang bersantai dan mengisi waktu luang. (Septyani, Danadharta, and Kusumaningrum 2023) Selain itu dalam penelitian Dwilestari dan Dini dalam motif penggunaan aplikasi bigo live dikalangan mahasiswa didapatkan hasil yang sama. Dimana motif hiburan menjadi alasan mengapa informan mengakses konten pornografi. Informan mengatakan kebutuhan untuk mendapatkan hiburan saat memiliki waktu luang dan melepas kejenuhan dari rasa

bosan.(Dwilestari and Fithrah 2018) dalam penelitian Ghofur et al mengatakan kecanduan pornografi merupakan dorongan self healing seseorang. Kecanduannya dapat mengobati diri sendiri dari stress tanpa mengeluarkan biaya mahal cukup dengan membuka smartphone dan bebas mengakses sendiri.(Ghofur, Rahman, and Kattani 2023)

Mahasiswa sebagai remaja akhir dalam fase ingin mencoba dan memiliki keingintahuan tinggi. Didukung dengan kemudahan teknologi menjadikan remaja lebih leluasa untuk menjelajah internet dalam hal negatif maupun positif. Sehingga, pentingnya kontrol diri dalam mengontrol penyalahgunaan teknologi internet untuk mengakses pornografi. Ketika hal ini terus berlanjut otak akan merekam aktifitas yang ditonton sehingga munculah keinginan atau hasrat dorongan seksual untuk mencoba.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Surobhi et al mengatakan pornografi online berbahaya, tidak wajar dan menggambarkan perilaku seksual yang ekstrem yang dapat meningkatkan kemungkinan tayangan tersebut terekam oleh pikiran remaja sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi.(Chatterjee and Kar 2023) Selain itu, dalam penelitian Priyanto yang membahas mengenai kontrol perilaku dan loneliness dengan perilaku adiksi pornografi mengatakan pentingnya seseorang dalam mengontrol diri dalam menonton pornografi sehingga dapat menekan dorongan nafsu dan dorongan seksual yang timbul akibat pornografi.(Priyanto 2019) Remaja yang telah terjerumus dalam kecanduan pornografi, cenderung terus mencari untuk memperoleh konten pornografi, jika hal ini terus berlangsung akan terjadi peningkatan kebutuhan dan pada akhirnya remaja dapat terjerumus pada seks bebas.(Mahameruaji and Hafiar 2016)

Selain itu, dampak intens menonton tayangan pornografi dapat membangkitkan gairah seksual pada remaja, apabila remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik dalam mengontrol keinginan untuk melakukan seperti yang ditontonya. Dalam penelitian ini sebanyak 18,3% artinya 96 mahasiswa tidak dapat menahan keinginannya untuk menonton pornografi. Remaja akan rentan melakukan seks pranikah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Fetty dan Yuliani yang mengatakan bahwa remaja yang menonton pornografi rentan melakukan seks pranikah bila tidak dapat mengontrol dirinya.(Anggraeni and Winarti 2021) Selain itu, dalam kajian Rumapea, Andayani, & Syahril (2014) mengatakan semakin sering seseorang terpapar pornografi maka seseorang akan beranggapan positif pada hubungan seks bebas. Penelitian lain mengatakan dorongan seksual muncul karena adanya stimulus dan kerja hormon gonadotropik dimana remaja tidak dapat mengendalikan dorongan seksual maka terjadilah perilaku seksual yang beresiko. (Mubarokah 2016)

Dalam pembahasan yang telah dijabarkan perlunya peran pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam pengendalian situs pornografi. Dengan cara lebih masif untuk melakukan pengawasan, memblokir konten pornografi dan melarang penayangan dalam produk media online lainnya. Perlunya lembaga di Universitas untuk meningkatkan minat dan bakat mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki aktifitas lain yang bermanfaat. Bagi mahasiswa agar tidak terjebak dalam kecanduan pornografi dan dampak pornografi dapat melakukan aktifitas lain yang dapat menyibukan diri seperti olahraga, serta dapat mengurangi intensitas menonton pornografi dengan memfilter atau mencegah konten yang mengandung pornografi serta memblokir konten dan situs pornografi secara mandiri.

#### **Hubungan niat dengan perilaku konsumsi pornografi online**

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 525 responden dan data yang telah diolah. Diperoleh hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara niat dengan perilaku mengkonsumsi pornografi online. Nilai koefisien korelasi di dapatkan nilai ( $\rho$ ) 0,524 dengan syarat nilai  $\rho$  0,51 – 0,75 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 maka tingkat kekuatan hubungan niat dengan perilaku konsumsi pornografi online dapat dikatakan memiliki hubungan yang kuat. Serta memiliki arah korelasi positif yang searah



artinya semakin rendah niat dalam mengakses konten pornografionline maka semakin rendah pula perilaku dalam mengkonsumsi pornografi online. Hal tersebut juga berlaku apabila terdapat niat yang tinggi dalam mengakses pornografi maka perilaku dalam mengkonsumsi pornografi online semakin rendah.

Dalam teori perilaku yang direncanakan Azjen mengatakan niat merupakan keinginan seseorang untuk mencoba, seberapa banyak upaya untuk merencanakan perilaku. Dengan aturan dimana semakin kuat niat untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan kinerjanya.(Ajzen 1991)Seperti yang diketahui dalam teori perilaku yang direncanakan dalam memprediksi niat didukung oleh adanya sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dalam membentuk suatu niat untuk melakukan perilaku. Sebuah aturan yang di paparkan ajzen dimana lebih menguntungkan sikap dan norma subjektif sehubungan dengan perilaku pertama dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, seharusnya semakin kuat menjadi niat individu untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.(Ajzen 1991)

Dalam kajian penelitian azjen niat sebagai prediktor perilaku terkadang ditemukan dalam waktu yang singkat dalam suatu perilaku.(Ajzen 2011) Dalam perspektif dari theory planned of behaviour mengatakan dalam pengaruh dan emosi bahwa suatu perilaku mengarah pada pengalaman rasa sakit, penyesalan, kesenangan, ketakutan, kegembiraan atau emosinya hanyalah keyakinan perilaku sebagai keyakinan tentang kemungkinan konsekuensi dan perilaku tersebut.(Ajzen 2011) Dalam menonton pornografi dengan adanya sikap dan norma subjektif di dukung oleh peluang dan kesempatan yang ada sehingga memperkuat persepsi kontrol perilaku sehingga niat semakin kuat untuk menonton pornografi. Hal ini dapat dikatakan untuk membentuk suatu keinginan menonton pornografi yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan diri.

Niat dapat terjadi dalam keadaan spontan bila ada sumber daya dan kesempatan sehingga membentuk motivasi yang kuat untuk menonton pornografi. Niat disini dapat dikatakan sebagai proses perencanaan dan keyakinan perilaku tersebut dalam dapat berhasil terjadi pada waktu yang singkat. Hal ini bisa terjadi karna, awalnya remaja menggunakan fasilitas media online untuk tujuan yang positif namun dalam proses tersebut, muncul secara tidak sengaja konten pornografi sehingga memicu rasa penasaran untuk menonton lebih lanjut, bahkan mencari konten yang serupa. Dibuktikan dalam hasil penelitian ini sebanyak 57,9% mahasiswa mengaku tidak sengaja dalam menonton pornografi. Saat merasa terjebak telah menemukan pornografi online mahasiswa menontonnya sampai akhir sebanyak 40,7% dan pada 10,7% mahasiswa berencana untuk menonton pornografi kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Mutia mengatakan bahwa remaja secara tidak sengaja menemukan konten pornografi, selanjutnya muncul rasa ingin tahu lebih lanjut dengan tayangan yang serupa dalam mengakses media online.(Sitopu 2017) Sebagaimana sifat remaja akhir yang dicetuskan Hurlock dimana ada peningkatan minat seks, remaja selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks.(Hurlock, n.d.)

Ada pun dalam kalangan mahasiswa kebanyakan adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau perantauan dimana tinggal indekos. Dalam penelitian ini sebanyak 35,6% mahasiswa tinggal indekos dengan penjaga dan 23,6% indekos tanpa penjaga. Hal itu membuat mahasiswa memiliki kebebasan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak ada pengawasan dari orang tua. Bahkan apabila orang tua tahu dan melarang mahasiswa dalam penelitian ini mahasiswa tetap akan menonton pornografi sebanyak 16,6%. Menurut lenny dalam kajiannya mengatakan bahwa mahasiswa yang indekos cenderung dapat dengan leluasa melakukan aktivitas seksual. (Irmawaty 2013) Pada penelitian ini mahasiswa menonton pornografi karena adanya dorongan seksual sebesar 31% serta memiliki tujuan untuk memuaskan hasrat seksual sebesar 24.9%. Hal ini didukung oleh penelitian Purwanto



et al informanya mengatakan sulit berhenti menonton pornografi karena adanya dorongan seksual.(Mubarakah 2016)

Aktivitas seksual akibat menonton pornografi seperti masturbasi hingga melakukan hubungan seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priangga mengatakan dampak penikmat pornografi yakni mengalami kecanduan pornografi, mengoleksi pornografi berlebihan, melakukan masturbasi , sampai ditahap melakukan hubungan seks.(Anindhita 2017) Menurut penelitian Arbi and Umam (2022) mengatakan awalnya menonton pornografi dapat meningkatkan hasrat seksual, dari rangsangan tersebut timbulah keinginan untuk meraba daerah sensitifnya sendiri, berikutnya mendorong pada perilaku seksual seperti touching (berpelukan, berpegangan tangan), kissing (mencium kening, mencium bibir), petting (meraba area sensitif), dan sexual intercourse.

Adapun dampak yang didapat setelah menonton pornografi. Menurut Kajian Diana et al dalam studi kasus kecanduan pornografi memaparkan mahasiswa yang terus menonton pornografi dapat mempengaruhi gangguan kognitif dimana hal ini dapat mengganggu aktifitas berfikir yang melibatkan proses perolehan, penyimpanan, pemrosesan dan pencarian mahasiswa dalam mengambil keputusan.(Diana 2018) selain itu, menurut penelitian adam safron dalam kajiannya yang membahas mengenai otak dan kecanduan mengatakan bahwa kecanduan pornografi online berlebihan akan menimbulkan konsekuensi yang dapat merusak fungsi seksual seseorang.(Safron 2013) Pornografi memberikan dampak yang tidak sedikit, berikutnya dampak kerusakan syaraf yang di paparkan oleh Donald dalam kajiannya mengatakan efek adiktif yang kuat mampu mempengaruhi kinerja syaraf.(Hilton 2013) penelitian Kendra et al dalam kajiannya yang membahas mengenai dampak kerusakan otak pada korteks prefrontal mengalami penyusutan terlalu banyak menerima hormon dopamin karna kecanduan pornografi, korteks prefrontal merupakan bagian otak yang bertugas sebagai pengambilan keputusan dan pengendalian diri sehingga apabila terjadi kerusakan, maka fungsinya akan menurun.(Muller 2018)

## **SIMPULAN**

### **Kebaruan dan Kontribusi**

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi pornografi online di kalangan mahasiswa, khususnya dengan menyoroti peran persepsi kontrol perilaku dan niat. Temuan menunjukkan bahwa faktor eksternal (seperti kemudahan akses internet) dan faktor internal (seperti kemampuan individu untuk menerima atau menolak kesempatan) dapat memengaruhi intensitas niat dan perilaku konsumsi pornografi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur terkait faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung atau menghambat perilaku risiko pada generasi muda..

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan Purposive Sampling melalui platform daring (Google Form) mungkin membatasi keragaman data karena tidak semua mahasiswa memiliki akses atau ketertarikan untuk berpartisipasi. Kedua, desain Cross-Sectional tidak memungkinkan analisis perubahan persepsi atau niat dari waktu ke waktu. Selain itu, instrumen penelitian yang dinyatakan tidak reliabel pada beberapa butir pertanyaan mengenai persepsi kontrol perilaku dapat memengaruhi hasil pengukuran. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

### **Implikasi dan Saran**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pencegahan perilaku berisiko, khususnya konsumsi pornografi online di kalangan mahasiswa. Pihak kampus dan pembuat kebijakan disarankan untuk meningkatkan literasi digital dan membatasi akses internet di lingkungan kampus yang mendukung konten berisiko. Intervensi yang dapat menumbuhkan kemampuan pengendalian diri, pemahaman terhadap dampak negatif pornografi, dan penguatan moral diharapkan dapat membantu mengurangi intensitas niat dan perilaku konsumsi tersebut. Studi lanjutan dapat mempertimbangkan pendekatan longitudinal untuk memahami perkembangan niat dan perilaku dalam jangka waktu lebih panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). "Reporting Behaviour of People with Disabilities in Relation to the Lack of Accessibility on Government Websites: Analysis in the Light of the Theory of Planned Behaviour." *Disability, CBR and Inclusive Development* 33 (1): 52–68. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>.
- Ajzen, I. (2011). "The Theory of Planned Behaviour: Reactions and Reflections." *Psychology and Health* 26 (9): 1113–27. <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>.
- Amanta, GT (2016). "hubungan antara sikap, norma subjektif dan perceived behavioral control dengan intensi mahasiswa untuk Berhubungan seksual," 1–23. <http://repository.unika.ac.id/>.
- Amindoni, A. (2020). "Kasus Dugaan Kekerasan Seksual UII Yogyakarta: Sejumlah Penyintas Akan Menempuh Jalur Hukum, 'Saya Merasa Takut Dan Gugup.'" *Bbc*, 1. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53039871>.
- Andriyani, M, and Ardina, M. (2021). "Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa Di Yogyakarta." *Jurnal Audiens* 2 (1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.11138>.
- Anggraeni, FZ, and Winarti, Y. (2021). "Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur." *Borneo Student Research (BSR)* 3 (1): 539–45.
- Anindhita, P. (2017). "Hiperrealitas Pornografi Bagi Mahasiswa Kos Di Kelurahan Jebres, Surakarta." *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 8: 1. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/11385>.
- APJII. (2018). "Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia." Apjii, 51. <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>.
- Arbi, SF and Umam, K. (2022). "Self-Control Mahasiswa Yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 5 (1): 73–89. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.379>.
- BPS. (2021). "Jumlah Perempuan (Usia 18+) Korban Kekerasan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021." *Badan Statistik*, 17–18. <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/495/1/jumlah-perempuan-usia-18-korban-kekerasan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- Chatterjee, S, and Kar, S.K. (2023). "Teen Pornography: An Emerging Mental Health Challenge." *Journal of Psychosexual Health* 5 (1): 30–34. <https://doi.org/10.1177/26318318231154230>.
- Desi. (2014). "Japan Vpn Gara-Gara Film Porno , Mahasiswa Nekat Perkosa Sahabatnya Sendiri." <https://www.merdeka.com/peristiwa/gara-gara-film-porno-mahasiswa-nekat-perkosa-sahabatnya-sendiri.html>.
- Diana, Imawati (2018). "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja." *Motiva Jurnal Psikologi* 1 (2): 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Dwilestari, and Fithrah, DSA. (2018). "Motif Penggunaan Aplikasi Bigo Live Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Motif Of Using Bigo Live

- Application Among Students Of Communication Sciences Major In Telkom University Broadcaster Bigo Live Disebut Juga Bigo Host , Bi” 3 (1): 67–80. <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/12901/pdf>.
- Ghofur, W, Rahman, IK and Kattani, AHA. (2023). “Pendidikan Pornografi Di Kalangan Mahasiswa.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (3): 1499– 1506. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1697>.
- Hilton, D. L. (2013). “Pornography Addiction – a Supranormal Stimulus Considered in the Context of Neuroplasticity.” *Socioaffective Neuroscience & Psychology* 3 (1): 20767. <https://doi.org/10.3402/snp.v3i0.20767>.
- Hurlock, E B. (n.d) Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edited by Drs. Ridwan Max Sijabat. Edisi ke5. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA. [www.erlangga.co.id](http://www.erlangga.co.id).
- Indonesia, Asosiasi Penyedia Jasa Internet. 2022. “Profil Internet Indonesia 2022.” *Apji.or.Od*, no. June. [apji.or.id](http://apji.or.id).
- Indrianto, Arifianto, YA. and Triposa, R. (2021). “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (1): 38–52. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.
- Kartika, D. and Zaky, M. (2020). “Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Terhadap Pornografi Dan Pornoaksi Di Asrama POLRI X” 4: 165–76.
- KEMKOMINFO. (2020). “Kominfo Blokir 1 Juta Lebih Situs Pornografi.” Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, 2020. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/24184/kominfo-blokir-1-juta-lebih-situs-pornografi/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/24184/kominfo-blokir-1-juta-lebih-situs-pornografi/0/sorotan_media).
- KOMNAS PEREMPUAN (2022) “Catahu 2022 : Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021,” no. 8.5.2017: 2003–5. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>.
- Kompas. (2021). “Kominfo Blokir 2 , 5 Juta Konten Terlarang , Paling Banyak Pornografi,” 2021. <https://www.kompas.tv/article/205027/kominfo-blokir-2-5-juta-konten-terlarang-paling-banyak-pornografi>.
- Irmawaty, L (2013) “Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9 (88): 44–52.
- Leonardhi, A. (2018). “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Pada Remaja.” [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.umm.ac.id/39233/1/skripsi.pdf&ved=2ahUKEwiZi6TW06DoAhXOdn0KHViKAW0QFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw1qee2q3PhyGJK\\_JTU0b\\_Du](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.umm.ac.id/39233/1/skripsi.pdf&ved=2ahUKEwiZi6TW06DoAhXOdn0KHViKAW0QFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw1qee2q3PhyGJK_JTU0b_Du).
- Mahameruaji, JN, and Hafiar, H (2016). “Optimalisasi Peranan Petugas ‘Warnet’ Dalam Mengantisipasi Pengaksesan Situs Porno Oleh Pelanggan Di Bawah Umur.” *Seminar Nasional Universitas Lampung*.
- Mubarakah, K (2016). “Proses Inisiasi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Di Kota Semarang.” *Jurnal Berkala Kesehatan* 1 (1): 37–43. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i1.659>.
- Muller, K J. (2018). “Journal of Psikologi Psy Aduate Psikologi Journal of Brain : A Reain : Tinjauan Modifikasi Di Dll Pengaruh Pornografi Terhadap Pandangan Br Tentang Modifikasi Pada Prefrontal Cortex.” *The BYU Undergraduate Journal of Psychology* 13 (2). <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1029&context=intuition>.
- Mustika, I. (2017). “Faktor Yang Mendasari Perilaku Remaja Mengakses Konten Pornografi Online.”

- Novita, E. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4 (1): 31. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>.
- Pornhubinsighgt. (2018). "2018 Year in Review." *Respiratory Care*. <https://doi.org/10.4187/respcare.07063>.
- . (2021). "2021 Year in Review." *Canadian Association of Radiologists Journal* 73 (3): 443–45. <https://doi.org/10.1177/08465371221083860>.
- Priyanto, KA. (2019). "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Loneliness Dengan Perilaku Adiksi Pornografi Pada Remaja Di SMK Prapanca 2 Surabaya." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://repository.um-surabaya.ac.id/3969/>.
- Rumapea, M., Andayani, LS, Syahrial, E. (2014). "Gambaran Keterpaparan Media Informasi Terhadap Tindakan Seks Pra Nikah Pada Mahasiswa Indekost Kampung Susuk Kelurahan Padang Bulanselayang 1 Kecamatan Medan Selayang Kota Medan Tahun 2014" 14: 11–13. <https://www.neliti.com/publications/14362/gambaran-keterpaparan-media-informasi-terhadap-tindakan-seks-pra-nikah-pada-maha#cite>.
- Safitri, A. (2020). "Hubungan Antara Intensitas Mengakses Pornografi Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Awal."
- Safron, A. (2013). "Introduction – Brain and Addiction." *Socioaffective Neuroscience & Psychology* 3 (1): 21840. <https://doi.org/10.3402/snp.v3i0.21840>.
- Septyani, SDP, Danadharta, I and Kusumaningrum, H. (2023). "Motif Pengguna Sosial Media Mengakses Konten Pornografi Di Instagram (Studi Fenomenologi @Deaonlyfans Pada Mahasiswa Di Surabaya)." *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* 1 (01): 88–94. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/simakom/article/view/1795>.
- Sitopu, SM. (2017). "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Bahaya Pornografi Pada Siswa Kelas VIII MTs AlJamiatul Washliyah Tembung." [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2017/Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bahaya Pornografi pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung.pdf?sequence=1&isAllow](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2017/Penerapan%20Bimbingan%20Kelompok%20untuk%20Pencegahan%20Bahaya%20Pornografi%20pada%20Siswa%20Kelas%20VIII%20MTs%20Al-Jamiatul%20Washliyah%20Tembung.pdf?sequence=1&isAllow).
- Taufik, M. (2013). "Asal Usul Film Porno." <https://www.merdeka.com/peristiwa/asal-usul-film-porno.html>.
- TribunJakarta. (2021). "Sering Nonton Film Panas Alasan Oknum Mahasiswa Di Jakarta Timur Lecehkan Wanita," no. 28: 18–19. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/10/22/sering-nonton-film-panas-alasan-oknum-mahasiswa-di-jakarta-timur-lecehkan-wanita>.
- Wulandari, S. (2014). "Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal BK.. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2014*, 1 - 8 29,5, 45. <http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/130118/Memoria.pdf>.
- Yulianto. (2014). "Gambaran Sikap Siswa Smp Terhadap Perilaku Seksual Pranikah." <https://digilib.esaunggul.ac.id/gambaran-sikap-siswa-smp-terhadap-perilakuseksual-pranikahpenelitian-dilakukan-di-smpn-159-jakarta-1696.html>.